

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Peneliti Terdahulu

1. Hasil penelitian Marlita Firdianti dan Satriyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.

Penelitian yang dilakukan tersebut berkaitan dengan persepsi petani terkait kultur Wiwitan di era modern pada Kalurahan Argorejo, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilakukan dengan metodologi kualitatif dan bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perasaan petani di Desa Argorejo terhadap modernisasi budaya wiwitan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa petani-petani di Kalurahan Argorejo yang pada saat ini masih melaksanakan kultur wiwitan mengaku masih ingin melestarikan kultur ini. Sementara menurut petani-petani tersebut, alasan masyarakat lainnya yang tidak melaksanakan kultur wiwitan adalah karena tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan petani-petani lainnya di Kalurahan Argorejo yang saat ini masih melakukan kultur wiwitan mengaku akan tetap melaksanakan kultur ini. Petani-petani tersebut juga berharap generasi muda di Kalurahan Argorejo ikut dalam melestarikan kultur wiwitan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah tempat dan subjeknya namun sama-sama memiliki konsep menganalisis tradisi “Wiwitan”.

2. Hasil Penelitian Deni Prasetyo, Heppy Hyma Puspytasari (2021)

Penelitian yang dilakukan tersebut berkaitan dengan nilai hukum adat dan kepercayaan masyarakat pada kultur Wiwitan. Penelitian ini dilakukan dengan metodologi deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengkarakterisasi makna etnis budaya Wiwitan dalam masyarakat desa, serta pentingnya hukum adat dan nilai-nilai kepercayaan budaya Wiwitan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat desa Kedungwangi, makna dari kultur wiwitan adalah bahwa petani menganggapnya sebagai cara untuk mendapatkan manfaat yang dapat mencegah keburukan. Simbolisme dalam ubarampe adalah hal penting dalam kultur ini, karena kultur wiwitan melibatkan sesaji yang digunakan. Kultur wiwitan dianggap sebagai sebuah hukum tak tertulis karena nenek moyang mereka telah memperkenalkannya

dalam kehidupan berkelompok, dan masyarakat Kedungwangi masih mempercayainya hingga sekarang. Terdapat sanksi hukum terkait dengan ketidakpelaksanaan kultur wiwitan, yang dapat memengaruhi hasil panen petani secara signifikan, sehingga menjadikannya sebagai upacara religius suku Jawa yang dianggap memiliki nilai hukum adat dan kepercayaan. Kemudian nilai-nilai kepercayaan yang tersirat dalam kultur wiwitan di desa Kedungwangi adalah kultur wiwitan merupakan wujud balas budi kepada Dewi Sri dan ungkapan syukur dari petani kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah. Serta erdapat mitos kepercayaan yang menyatakan bahwa jika kultur wiwitan tidak dilakukan, hasil panen akan kurang melimpah. Kultur wiwitan diwariskan dari generasi ke generasi, dan petani di desa Kedungwangi mempercayai nilai-nilai dari kultur ini.

3. Hasil Penelitian Kanita Khoirun Nisa, Muryanti, Agus Saputro, Qorir Yunia Sari (2022)

Penelitian yang dilakukan tersebut berkaitan dengan rasionalitas para petani pada kultur Wiwitan dalam upaya menjaga ketahanan pangan dan kehidupan. Penelitian ini dilakukan dengan metodologi penelitian kepustakaan dan bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui budaya wiwitan yang dianut, dasar pemikiran dan nilai-nilai yang terkait dengannya, serta perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya.

Studi yang dilakukan mengarah pada kesimpulan bahwa pertanian subsisten adalah jenis hasil pertanian yang dimaksudkan untuk membantu masyarakat bertahan hidup dalam iklim ekonomi saat ini. Budaya Wiwitan berperan penting dalam upaya ungkapan syukur dan menjaga daya tahan pangan para keluarga dan masyarakat di pedesaan sebagai sarana bertahan hidup di komunitas pertanian. Budaya Wiwitan mengungkapkan doa optimisme dan menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran lingkungan untuk kebaikan yang lebih besar. Penelitian ini mengungkapkan tema etnis wiwitan yang telah berakar lama dalam masyarakat. Kelebihannya adalah dalam menghargai makna kultur wiwit, yang membuat petani lebih bersyukur terhadap hasil panen.

4. Hasil Penelitian Muhammad Nur Rohim, Wakidi, Yustina Sri Ekwandari (2018)

Penelitian yang dilakukan tersebut berkaitan dengan persepsi petani jawa dalam pelaksanaan kultur Wiwitan di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Penelitian dilakukan dengan metodologi kualitatif deskriptif, dengan tujuan

untuk mengetahui bagaimana pandangan petani Jawa di Desa Podosari terhadap upacara wiwitan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua perbedaan pandangan petani Jawa di desa Podosari dalam memandang pemanfaatan upacara budaya wiwitan dalam adat menanam padi di masyarakat. Petani yang mengapresiasi budaya Wiwitan menjadi sumber persepsi positif. Mereka adalah para petani dan penggarap lahan yang akrab atau mengetahui tentang budaya ini. Mereka menganggap wiwitan merupakan komponen berharga dalam sejarah etnis nenek moyang mereka dan merasa bahwa wiwitan harus dilestarikan. Mereka memahami prinsip-prinsip mengagumkan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam budaya kita. Mereka khawatir identitas petani tradisional Jawa sebagai masyarakat yang bermoral akan terancam jika generasi mendatang tidak menganut atau menjunjung tinggi budaya ini. Petani yang menentang budaya Wiwitan menjadi sumber citra buruk tersebut. Kelompok ini berpandangan bahwa budaya wiwitan hanya boleh dilaksanakan oleh petani yang menanam padi (penggarap lahan). Meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara para petani dalam kelompok ini, perkiraan merupakan prosedur rumit yang dapat menjelaskan sebagian hal ini.

## **B. Pengertian Pengertian**

### **1. Makna Simbol Ritual**

#### **a. Simbol**

Bagian ini mengacu pada interpretasi mendalam atas tanda-tanda atau lambang-lambang yang digunakan dalam upacara *wiwitan*. Simbol adalah sesuatu yang mewakili ide atau konsep tertentu dalam suatu budaya. Menurut Greetz, C. (1993) mendefinisikan simbol sebagai bagian dari sistem budaya yang menyampaikan makna melalui tindakan dan objek yang dilihat sebagai representasi dari nilai dan norma masyarakat. Ia menekankan bahwa simbol bukan hanya tanda fisik, tetapi sesuatu yang bermakna dalam konteks sosial budaya tertentu. Dalam bukunya *The Interpretation of Cultures*, Geertz menyatakan, "Culture is a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life." Dalam hal ini, Geertz melihat budaya sebagai sebuah sistem simbolik yang kompleks, di

mana setiap simbol memiliki makna yang dikonstruksikan melalui interaksi sosial.

Dalam proses ini manusia mengembangkan pengetahuan dimana simbol di sekitar berkaitan dengan kehidupan manusia. Interaksi yang ada pada simbol juga bukan hanya kode saja tetapi juga mengikuti improvisasi dari aturan yang tersirat yang tidak disadari berarti menunjukkan bahwa simbol adalah instrumen dari komunikasi sosial. Simbol dikatakan sangat dekat dengan kehidupan manusia serta sebagai penghubung antara kesepakatan masyarakat dan budaya leluhur dengan kata lain simbol merupakan bagian dari realita yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kebutuhan pokok manusia diantaranya adalah simbolis dimana manusia adalah satu satunya makhluk yang menggunakan simbol sehingga simbol memiliki peranan dalam tradisi.

Terdapat 2 proses untuk melakukan Tradisi Wiwitan ini yang mana hukumnya wajib untuk dilakukan:

1. Menentukan hari yang pas, tradisi “Wiwitan” ini tidak bisa dilakukan di hari-hari biasa. Sebelum melakukan tradisi ini, pemilik sawah harus menentukan dulu hari yang pas, hari yang sudah ditetntukan secara pakem oleh sesepuh yaitu ahad pon atau malam senin pahing. Jika hari yang pas sudah ditentukan, sebelum mulai melakukan wiwitan biasanya sang pemilik sawah beserta tetangga sekitar melakukan “jagong” atau begadang sebelum keesokan harinya melakukan panen padi.
2. Ritual berdoa, ritual ini wajib dilakukan pada saat proses panen padi akan dimulai. Hal ini dilakukan untuk memberi tahu kepada leluhur atau Dewi Sri (warga Desa Ganggang menyebutnya mbok sri) bahwa kita akan melaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, berdoa ini wajib mengucapkan “kulo bade boyong mbok sri sedono wonten tanah kejomboran sabin ganggang” dengan wajib membawa beberapa sesajen yang telah disiapkan untuk upacara panen padi ini. Tujuannya untuk meminta keselamatan, berterima kasih kepada Tuhan karena sudah diberi kehidupan didunia dan berterima kasih kepada leluhur beserta cikal bakal yang membabat tanah di Desa Ganggang.

b. Makna

Makna ialah hubungan bahasa serta dunia yang telah disetujui oleh para ahli. Makna juga sering disebut dengan arti yang merupakan bagian dari konsep pengertian, maksud, tujuan serta hubungan. Artinya bila seseorang membahas suatu lambang misalnya tujuan dari tafsiran tersebut agar mendapatkan jawaban dari lambang tersebut dikaitkan dengan berbagai hal. Menurut ("Fatimah Djajasudarma," 2019) makna adalah suatu konsep dari penafsiran seseorang atau para ahli.

Menurut Djajasudarma (1999:6), terdapat 12 jenis makna yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Makna Sempit: Merujuk pada pengertian yang terbatas atau spesifik.
2. Makna Luas: Mengacu pada pengertian yang lebih umum atau meluas.
3. Makna Kognitif: Makna yang bersifat deskriptif, memberikan informasi tentang objek atau konsep.
4. Makna Konotatif: Makna yang mengandung nilai emosional atau asosiasi tertentu.
5. Makna Emotif: Terkait dengan perasaan yang ditimbulkan oleh kata-kata.
6. Makna Referensial: Mengacu pada hubungan antara kata dan objek yang dirujuk.
7. Makna Konstruksi: Menyangkut cara makna dibangun dalam konteks kalimat atau wacana.
8. Makna Leksikal dan Gramatikal: Memisahkan antara makna kata itu sendiri (leksikal) dan makna yang muncul dari struktur kalimat (gramatikal).
9. Makna Idesional: Berhubungan dengan ide atau konsep yang lebih abstrak.
10. Makna Pusat: Mengacu pada makna utama atau dominan dari suatu kata.
11. Makna Piktorial: Terkait dengan representasi visual dari makna.
12. Makna Idiomatik: Merujuk pada makna yang tidak dapat dipahami secara harfiah, tetapi memiliki arti khusus dalam konteks budaya tertentu.

Berdasarkan jenis jenis makna diatas, penulis menggunakan 2 makna yaitu leksikal serta kognitif:

a. Makna Leksikal

Makna yang bisa karena ada atau tidaknya konteks. Makna ini bersifat fakta yang akan menjelaskan tentang kenyataan konsep dari kata tersebut. Misalnya ada pada kuda yang sering dijadikan kendaraan karena berkaki empat. Selain kuda ada juga tikus yang bermakna leksikal yang merupakan bagian dari binatang yang suka menggerogoti dan dapat menimbulkan penyakit tifus. Berdasarkan contoh diatas dapat diketahui bahwa leksikal adalah makna yang nyata dan objektif sesuai observasi yang dapat dilihat dan dapat dirasakan.

b. Makna Kognitif

Makna kognitif merupakan makna yang bersifat deskriptif, memberikan informasi tentang objek atau konsep. Secara umum, makna ini mencakup semua proses yang terlibat dalam berpikir, memahami, dan mengingat. Menurut Mansoer (dalam Muzaiyanah, 2015:149), makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, maka unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar Bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. Makna kognitif sangat penting dalam proses belajar dan perkembangan individu. Ini membantu individu untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dan membangun pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep kompleks. Dengan demikian, makna kognitif memainkan peran krusial dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif seseorang serta dalam proses pembelajaran.

## 2. Wiwitan

Wiwitan adalah salah satu ritual tradisional yang dilakukan sebagai pembuka atau permulaan dalam proses panen padi. Dalam tradisi masyarakat agraris di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Jawa, *wiwitan* menjadi bagian penting dari siklus pertanian. Tradisi *wiwitan* merupakan ritual tradisional Jawa sebagai wujud terima

kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai sedulur sikep dan Dewi Sri atau Dewi Padi yang telah menumbuhkan padi (Kristian Kornadi, 2019). Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas berkah alam dan Tuhan, serta harapan akan hasil panen yang melimpah. *Wiwitan* melibatkan berbagai simbol dan aktivitas yang khas, seperti pembacaan doa, persembahan sesajen, dan mungkin ritual khusus yang menandai dimulainya panen. Ritual ini tidak hanya memiliki dimensi fisik, namun juga memancarkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang mempererat ikatan masyarakat. *Wiwitan* merupakan sebuah kultur etnis Jawa yang berkaitan dengan aktivitas pertanian, khususnya panen padi. Upacara persembahan *Wiwitan* merupakan salah satu cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada alam, khususnya kepada tanah karena telah menjadi saudara perempuan sejati dan kepada Dewi Sri, dewi padi, yang melahirkan tanaman yang disemai sebelum panen. *Wiwit* pada hakikatnya merupakan ungkapan rasa syukur dan syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa (SRI). Menurut Saputro et al. (2019), sebelum panen padi, ritual *Wiwitan* merupakan cara tradisional masyarakat Jawa untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Liskrtyani et al. (2019), *wiwitan* adalah kultur persembahan sebelum panen padi sebagai tanda syukur dan hormat kepada Tuhan dan Dewi Padi.

Menurut Listyani et al. (2019) kultur *wiwitan* dilaksanakan pada bulan Sura dan di dalamnya terdapat nilai karakter yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat, seperti religi, sosial, saling menghormati, dan tanggung jawab. Definisi lainnya yaitu kultur *Wiwitan* adalah suatu tindakan yang berulang dalam bentuk ritual persembahan, yang digunakan sebagai ungkapan rasa terima kasih dan syukur kepada bumi sebagai saudara sejati dan Dewi Sri (dewi padi) yang telah menghasilkan panen yang ditanam sebelumnya.

Selain hubungan sosial dan keharmonisan antar petani, budaya ini juga melambangkan keharmonisan hubungan antara pemilik tanah dengan lingkungan yang mensuplai dan memenuhi kebutuhan para petani padi. Begitu pula dengan budaya *wiwitan* yang oleh masyarakat Jawa dipandang sebagai ungkapan terima kasih kepada Dewi Sri (Dewi Padi) dan tanah yang menghasilkan buah dari tanaman yang ditanam sebelum panen. Upacara ini merupakan bagian berharga dari warisan etnis yang memiliki dimensi sosial yang sangat penting. Dapat disimpulkan bahwa *wiwitan* memiliki makna yang beragam bagi masyarakat Jawa yang masih melestarikan kultur

tersebut. *Wiwitan* merupakan bentuk penghargaan, penghormatan, dan pengucapan syukur kepada Tuhan dan Dewi Padi atas hasil panen yang diperoleh. *Wiwitan* juga merupakan bentuk pengetahuan konservatif yang memiliki nilai-nilai karakter dan etnis yang dapat dipelajari dan disebarakan oleh generasi muda. *Wiwitan* juga merupakan bentuk perlawanan dan pertahanan komunitas lokal terhadap pengaruh globalisasi dan modernisasi yang mengancam keberadaan mereka.

### 3. Identitas Budaya

Identitas budaya adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang menonjolkan aspek-aspek tertentu dalam kehidupan mereka, seperti nilai, tradisi, bahasa, dan simbol-simbol khusus. Menurut Liliweri (2002), identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Identitas budaya mencakup elemen-elemen yang membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya. Hal ini dapat meliputi bahasa yang digunakan, tradisi yang dipelihara, serta nilai-nilai dan norma sosial yang dianut oleh masyarakat tersebut. Identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis; ia dapat berubah seiring waktu akibat pengaruh globalisasi, migrasi, dan interaksi antarbudaya. Meskipun mengalami perubahan, banyak kelompok berusaha mempertahankan dan merayakan identitas budaya mereka sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial dan warisan budaya. Dalam konteks ini, *wiwitan* mencerminkan identitas budaya masyarakat agraris yang sangat menghormati alam, khususnya tanah dan padi sebagai sumber kehidupan. Melalui *wiwitan*, komunitas tersebut menegaskan siapa mereka dan nilai-nilai apa yang mereka junjung tinggi, misalnya dengan memperlihatkan kepercayaan kepada kekuatan gaib atau leluhur. Dengan demikian, *wiwitan* bukan hanya sekadar upacara panen, tetapi sebuah ekspresi identitas budaya yang mencerminkan ikatan spiritual antara masyarakat, alam, dan Sang Pencipta.

### 4. Upacara Panen Padi

Panen padi adalah fase puncak dalam siklus pertanian, di mana padi yang ditanam dengan penuh perjuangan selama beberapa bulan akhirnya dipetik sebagai hasil kerja keras. Bagi masyarakat agraris, panen bukan hanya kegiatan biasa, tetapi momen penting yang ditandai dengan ritual dan perayaan. Upacara panen padi sering kali diiringi dengan rasa syukur, harapan untuk keberlanjutan rezeki, dan juga permohonan perlindungan kepada alam dan leluhur. Dalam konteks budaya tertentu, upacara ini

sangat sakral dan mengandung simbol-simbol yang diyakini dapat mempengaruhi hasil panen dan kesejahteraan masyarakat setempat. Karena masyarakat zaman dahulu selalu menggantungkan hidupnya hanya dari sawah atau ladang yang mereka kerjakan, sehingga membuat masyarakat melakukan segala cara agar hasil panen mereka melimpah. Selain berharap pada air dan pupuk, banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat termasuk mengadakan ritual-ritual khusus (Lestari, 2019).

Proses panen padi umumnya terdiri dari beberapa langkah:

- Memotong: Menggunakan alat seperti sabit untuk memotong batang padi.
- Mengangkut: Memindahkan hasil potongan ke lokasi perontokan.
- Merontokkan: Mengeluarkan butir-butir padi dari tangkai malai.
- Membersihkan: Memisahkan gabah dari kotoran dan bahan lain.
- Mengumpulkan: Menyimpan gabah yang bersih ke dalam karung untuk diangkut

#### 5. Simbol Wiwitan

Signifikansi mengacu pada kata-kata yang berasal dari kata “symbolos,” yang menunjukkan atribut atau indikasi suatu situasi atau objek. Ada beberapa cakupan masyarakat di mana tanda ini digunakan. Menurut Dillistone, kata Yunani “symbollein”, yang berarti suatu aktivitas yang terjadi di antara dua komponen, adalah tempat kata “simbol” pertama kali muncul. Yang dimaksud dengan “simbol” adalah suatu benda, tanda, atau ungkapan yang dianggap mempunyai makna dan fungsi yang telah ditentukan. Misalnya warna putih diasosiasikan dengan kesucian, sedangkan nasi diasosiasikan dengan kemakmuran. Lambang wiwitan merupakan tanda atau lambang yang menyampaikan makna dan nilai Adat-istiadat menjelang panen padi yang dilakukan masyarakat Jawa. Simbol Wiwitan adalah simbolisasi atau tanda dari kultur Wiwitan, yang terdiri dari berbagai elemen, tanda, atau unsur yang mencerminkan signifikansi dan nilai-nilai yang ada dalam kultur itu. Simbol-simbol dalam Wiwitan dapat berupa gambar, tanda, atau objek yang mencerminkan persembahan, rasa terima kasih, dan warisan etnis yang terkait dengan kultur tersebut. Menurut Saputro et al. (2019), simbol wiwitan yang digunakan oleh masyarakat Dusun Kedon, Bantul, adalah berupa sesaji berisi nasi, lauk-pauk, buah-buahan, dan minuman yang disajikan di atas tampah. Sesaji ini diletakkan di tengah sawah dan dikelilingi oleh padi yang akan dipanen. Simbol wiwitan ini mengandung makna sebagai wujud syukur dan hormat kepada Tuhan dan Dewi Padi atas hasil panen yang diperoleh. Simbol wiwitan memiliki

variasi bentuk dan makna yang berbeda-beda tergantung dari daerah dan kepercayaan masyarakat setempat. Namun secara umum, simbol wiwitan merupakan perwujudan dari rasa syukur, hormat, dan harapan masyarakat Jawa terhadap Tuhan, Dewi Padi, leluhur, dan sesepuh yang memberikan kesuburan dan kemakmuran bagi mereka.

Simbol-simbol dalam kultur Wiwitan dapat beragam dan dapat mencakup padi yang sering kali menjadi simbol utama dalam kultur Wiwitan, melambangkan kemakmuran, keberlimpahan, dan hasil panen yang melimpah. Kemudian bumi atau tanah dianggap sebagai saudara sejati dalam kultur Wiwitan dan sering kali disimbolkan untuk menghormatinya sebagai sumber kehidupan, Dewi Sri adalah dewi padi dalam mitologi Jawa dan menjadi simbol kesuburan, keberkahan, dan kelimpahan hasil panen. Secara khusus, tradisi Wiwitan di Jawa juga memiliki makna yang mendalam dalam hubungannya dengan Dewi Sri yang dipercaya sebagai dewi padi (dewi kemakmuran). Dewi Sri dianggap sebagai pemelihara kehidupan, pelindung kesuburan, dan sumber kehidupan. Dalam tradisi ini, petani mengungkapkan rasa terima kasih dan penghormatan kepada Dewi Sri serta bumi sebagai simbol dari kesuburan dan kesejahteraan. Penghormatan terhadap bumi juga tercermin dalam kepercayaan bahwa jika bumi tidak dihormati, maka akan timbul dampak buruk seperti hasil panen yang buruk atau musibah lainnya (Wahyuni, 2017).

Tumpeng adalah hidangan nasi yang dibentuk seperti gunung kecil yang sering disajikan dalam kultur Wiwitan sebagai simbol persembahan. Kemudian bunga-bunga, seperti bunga melati atau bunga mawar, sering digunakan dalam upacara persembahan sebagai simbol keharuman dan keindahan, bendera atau spanduk khusus dengan simbol-simbol Wiwitan atau gambar-gambar yang berkaitan dengan kultur digunakan untuk mengidentifikasi perayaan ini. Serta beberapa alat pertanian konservatif, seperti cangkul atau sabit, juga dapat menjadi simbol dalam kultur ini dan warna-warna tertentu, seperti hijau yang melambangkan pertumbuhan, atau warna-warna yang berhubungan dengan unsur-unsur alam, dapat digunakan sebagai simbolik. Simbol-simbol wiwitan tergantung pada etnis dan lokasi geografis tempat kultur Wiwitan dijalankan. Simbol wiwitan mengandung makna dan pesan yang dalam, dalam cakupan persembahan dan rasa syukur kepada alam dan hasil panen. Adapun beberapa jenis isi sesajen dalam wiwitan:

a. Bunga mawar

Mawar adalah niat atau keinginan Mawi-Arsa. Prinsip moral harus diterapkan dengan niat. Bunga mawar mewakili gagasan bahwa manusia harus mampu dan mau menghadapi rintangan hidup. Dalam budaya Wiwitan, bunga mawar melambangkan perjalanan hidup yang harus benar-benar dijalani, yakni menghadapi rintangan berupa panen yang tidak tepat.

b. Bunga kanthil

Bunga kanthil mempunyai arti “kanthi lak tansah kumanthil”, simbolis peringatan bahwa “iku kalakone kanthi lak Ilmu” yang berarti ilmu ruhani dan kesuksesan jasmani dan rohani, tidaklah cukup jika hanya dapat diperoleh melalui doa. Tanpa rasa syukur atas prinsip-prinsip agung kehidupan, pengetahuan batin, jasmani, dan rohani tidak dapat diraih. Istilah “tali tansah kumanthil-kanthil” bisa juga merujuk pada bunga Kanthil; kata "kumanthil" berarti pengabdian yang abadi dan mendalam.

c. Bunga kenanga

Bunga kenanga dipahami mewakili seluruh sifat luhur para leluhur. Oleh karena itu, generasi mendatang akan meneladani perilaku dan prestasi positif nenek moyang sepanjang hidupnya. Istilah "kenanga" memiliki konotasi filosofis yang membantu generasi mendatang mengingat etnis, filsafat, seni, dan upaya keunggulan moral lainnya. Menurut budaya Wiwitan, bunga kenanga mewakili seluruh kehidupan, mengingatkan masyarakat untuk mengingat nenek moyang daripada mengejar kepentingan sendiri dan meneruskan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang.

d. Kendi

Dalam bahasa Jawa, kendi mengacu pada kencana Olehe semedi, atau "doa terus-menerus", adalah diskusi yang melibatkan mengingat Allah, memohon ampun atas segala pelanggaran Anda, dan berdoa kepada Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Kendi juga dimaknai “sak adem adem e banyu kendi mugo mugo sik adem atine sing duwe sawah” yang berarti semoga hati pemilik sawah di berikan lapang dada atas segala hasil yang akan diterima nantinya. Namun, doa membutuhkan usaha setiap saat. Budaya Wiwitan menyatakan bahwa lambang kendi melambangkan kepuasan dan keberhasilan dalam menanam padi, yang harus diimbangi dengan ketekunan dan perjuangan yang luar biasa serta usaha yang penuh doa kepada Tuhan. Artinya,

bergantung pada apakah tujuan dan aspirasi menjadi kenyataan, dan yang melaksanakan akan mengalami hasil positif atau negatif, jadi perlu melatih kesabaran.

e. Kloso

Kloso yang dikenal juga dengan sebutan mat memiliki konotasi filosofis terkait interaksi antara manusia dengan Tuhan. Ngekelo Roso yang artinya “menyatukan emosi atau tekad menjadi satu tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan” merupakan tafsir lain dari istilah tersebut dalam bahasa Jawa. Dalam budaya wiwitan kloso ini menandakan hendaknya mensyukuri rezeki yang melimpah, saling berbagi, saling percaya diri, dan berbincang dengan ciptaan Tuhan saat berkumpul.

f. Telur ayam kampung

Telur tidak dihasilkan dari ayam petelur atau ayam broiler, melainkan dari ayam peternakan. Endog Pitik Jowo adalah nama yang lebih umum untuk telur kampung ini, yang biasa dipersembahkan oleh masyarakat Jawa sebagai kurban. Para pemilik sawah berharap hasil panen padinya dapat diwariskan secara turun-temurun, lahirnya anak, panjang umur, dan semua orang mendapat manfaat dari hasil panen padi tersebut (Endog, yaitu Wiwitan untuk "Ngendokno").

g. Ketan Kumbu

Dalam hidup, kita tidak bisa membedakan sesama manusia dengan Tuhan. Menurut kultur Wiwitan, maksudnya ketan kumbu itu bukan milik siapapun: orang miskin, orang kaya, pegawai, pedagang semuanya boleh memakannya. Ketan kumbu menyiratkan bahwa kesetaraan dan kemampuan berbagi diperlukan agar masyarakat dapat berfungsi. Kebahagiaan tidak harus tinggi atau rendah—hanya harus tepat.

h. Pisang (Gedhang)

Dalam bahasa Jawa Sageto Digadang artinya bisa diharapkan. Menurut kultur Wiwitan dijelaskan bahwa jika kultur Wiwitan telah terpenuhi maka panen diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup di masa depan.

i. Bubur Merah (Jenang Sengkolo)

Dalam setiap kultur Jawa, bubur merah ini tidak pernah ketinggalan untuk menjadi salah satu sajian yang wajib. Bubur ini dibuat sebagai simbol penolak bala atau menghindarkan dari sebuah kesialan.

j. Uang Receh atau Klitik

Dipahami sebagai pelengkap jika terjadi kekurangan dalam penawaran. Karena manusia cenderung lupa, maka uang menjadi pelengkap ritual Wiwitan dan sebaiknya digunakan untuk sesaji dalam ritual adat Wiwitan. Jumlah tersebut juga diduga sebagai mahar perkawinan Dewi Sri dan Jaka Sedana.

k. Sayur Kluwih

Sayur ini di maknai sebagai tanda “lebih” yang diambil dari kata “kluwih” yang dalam Bahasa Jawa berarti lebih. Lebih dalam makna wiwitan ini berarti lebih dilimpahkan lagi rezekinya, panennya, dan lebih dalam hal apapun.

l. Ayam Inkung.

Ayam inkung dalam Masyarakat Jawa dimaknai sebagai simbol rasa Syukur atau kenikmatan yang telah di dapatkan. Ayam inkung berasal dari kata “menengkung” yang berarti berdoa dengan sungguh kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan kelimpahan rahmat yang telah didapatkan.

m. Urap-urap

Merupakan makanan yang terdiri dari sayuran rebus yang di atasnya ditaburi kelapa bumbu. Komponen urap urap ini terdiri dari 4 macam sayuran, yaitu kangkung, bayam, toge, dan kenikir. 4 macam sayuran tersebut juga memiliki makna yang berbeda. Bayam bermakna “ayem tentrem”, atau ketentraman, dan toge. “bertambah atau tumbuh”, “bunga turi atau kenikir”, “manusia tidak” “boleh kikir”, kangkung berarti “jinangkung” atau “melindungi”, yaitu untuk menjaga agar tanaman kacang panjang dimaksudkan untuk mendapatkan hasil terbaik.

n. Cermin dan Sisir

Dimaknai dalam tradisi wiwitan sebagai alat tolak bala dari segala macam mara bahaya. Dalam konteks wiwitan cermin dan sisir ini dimaknai sebagai simbol kepada pemilik sawah agar dari awal menanam sampai memanen diberikan kelancaran, jalan

yang lurus, indah, dan mendapatkan hasil yang bagus. Kemudian cermin diibaratkan sebagai acuan untuk jangan sok menilai orang lain tetapi lihatlah diri sendiri terlebih dahulu. Cermin juga dipercayai dapat mengusir hal hal jahat yang tidak diinginkan oleh pemilik sawah.

o. Takir

Takir merupakan wadah yang terbuat dari daun pisang llau dibentuk kotak yang pemudian direkatkan menggunakan lidi. Takir ini merupakan sebuah wadah untuk komponen ubo rampe atau perlengkapan wiwitan. Takir ini dimaknai sebagai “takeraning” atau takaran. Hal ini juga diartikan dapat menata pikiran serta jalan jalan berpikirnya agar orang yang sedang melaksanakan wiwitan dapat mengendalikan pikirannya.

### C. Basis Teori Yang Digunakan

Basis teori yang peneliti gunakan yaitu:

1. Teori Interaksi Simbolik

Menurut Hubert Blumer, teori interaksi simbolik berasal dari interaksi sosial dengan orang lain, Blumer menekankan bahwa makna bukan sesuatu yang tetap, tetapi terus berubah dan berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Teori interaksi simbolik merupakan pendekatan yang kuat dalam memahami bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi sosial. Dengan menekankan pentingnya simbol dan komunikasi, teori ini membantu kita memahami kompleksitas identitas dan perilaku manusia dalam konteks sosial. Teori interaksi simbolik memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana tradisi wiwitan berfungsi dalam masyarakat. Melalui interaksi dan penggunaan simbol, makna budaya diciptakan, dipertahankan, dan terus berkembang. Tradisi wiwitan bukan hanya sebuah ritual, tetapi merupakan proses sosial yang membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat, serta memperkuat hubungan antar anggota komunitas.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana simbolisme dalam tradisi “Wiwitan” berkontribusi pada analisis proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ganggang dalam prosesi “Wiwitan” yang akan menjelaskan tentang bagaimana teori ini dapat diterapkan pada tradisi wiwitan.

Penulis menggunakan teori ini karena dalam konteks tradisi “*Wiwitan*” individu berinteraksi melalui simbol-simbol dan makna diberikan pada simbol-simbol melalui interaksi sosial. Simbol-simbol yang dimaksud yaitu seperti sesajen, waktu, dan simbol kejawen yang digunakan dalam pengkomunikasian antara ahli sesepuh setempat dengan para petani.

#### **D. Fokus Penelitian**

Pada fokus penelitian ini, penulis berfokus pada apa makna simbol “*Wiwitan*” sebagai identitas etnis dalam upacara panen padi di Desa Ganggang Kabupaten Nganjuk. Peneliti sendiri memaknai simbol “*Wiwitan*” adalah suatu cara masyarakat Di Desa Ganggang untuk memanjatkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Dewi Sri yang dipercayai masyarakat Jawa merupakan dewi kesuburan karena telah mendapatkan panen yang layak. Selain itu “*Wiwitan*” juga dimaknai peneliti sebagai identitas etnis Jawa yang dimiliki masyarakat setempat Desa Ganggang guna melestarikan kebudayaan warisan nenek moyang yang masih dipercayai sampai saat ini.

Fokus penelitian diperoleh melalui analisis pendekatan fenomenologis karena penulis lebih memfokuskan pada pengalaman subjektif para individu dalam memahami simbol “*Wiwitan*”, maka analisis situasi fenomenologis tepat untuk digunakan. Pendekatan ini mengeksplorasi persepsi, pemaknaan pribadi, dan pengalaman spiritual atau budaya dari individu yang terlibat dalam ritual “*Wiwitan*”. Dengan menggunakan wawancara mendalam, penulis bisa menggali bagaimana orang-orang yang terlibat dalam upacara panen padi memahami makna simbolis “*Wiwitan*” dalam hidup mereka, termasuk bagaimana hal ini merefleksikan identitas budaya mereka.

#### **E. Asumsi Dasar**

Asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu titik tolak pemikiran yang diakui kebenarannya oleh penyidik, menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana diuraikan oleh Suharsimi Arikunt dalam buku *Prosedur Penelitian, Pendekatan Praktis* (Suharsimi, 2006:65). Dengan mempertimbangkan asumsi-asumsi yang telah disebutkan sebelumnya, maka diambil asumsi-asumsi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi ritual *wiwitan* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ganggang. Penelitian ini akan menggunakan pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan analisis terhadap dokumentasi. Dalam analisis ini, akan diteliti simbol-